

## Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *PBL* pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IVA SD Negeri Wonolopo 01

Isnaini Lutfiana Dewi<sup>1</sup>, Aryo Andri Nugroho<sup>2</sup>, Ristanti<sup>3</sup>, Destika Restahayuni<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> PPG Prajabatan PGSD, Universitas PGRI Semarang

<sup>3,4</sup> Sekolah Dasar Negeri Wonolopo 01

Email:

[isnainilutfiana5@gmail.com](mailto:isnainilutfiana5@gmail.com) <sup>1)</sup> [aryoandri@upgris.ac.id](mailto:aryoandri@upgris.ac.id) <sup>2)</sup> [ristantisudjad@gmail.com](mailto:ristantisudjad@gmail.com) <sup>3)</sup>

[destikaresta88@gmail.com](mailto:destikaresta88@gmail.com) <sup>4)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Subjek penelitian ini sebanyak 32 peserta didik kelas IVA SD Negeri Wonolopo 01. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan hasil tes. Teknik analisis data berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari tes belajar disetiap siklusnya yang dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pada pembelajaran pra-siklus jumlah nilai keseluruhan satu kelas yaitu 1410 dengan persentase 44,06% sehingga semua nilai peserta didik belum tuntas. Pada pembelajaran siklus 1 jumlah nilai peserta didik satu kelas yaitu 2145 dengan persentase 67,71%, pada siklus ini ketuntasan individu yakni sebanyak 3 peserta didik dengan persentase 10,6% dan yang tidak tuntas sebanyak 29 orang dengan persentase 89,4%. Sedangkan pada siklus 2 jumlah nilai keseluruhan satu kelas sebanyak 2774 dengan persentase 86,68%, pada siklus ini peserta didik yang tuntas sebanyak 29 orang dengan persentase 89,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran IPAS di kelas IVA SD Negeri Wonolopo 01 mengalami peningkatan pada hasil belajarnya.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran; Problem based learning; Hasil Belajar; IPAS

### Abstract

*This study aims to determine the application of problem-based learning models to improve student learning outcomes. The subjects of this study were 32 class IVA students at SD Negeri Wonolopo 01. This research included classroom action research. Data collected through observation and test results. Data analysis techniques based on observations and student learning outcomes obtained from learning tests in each cycle were analyzed using descriptive statistical techniques. The results showed that: In pre-cycle learning the total score for one class was 1410 with a percentage of 44.06% so that all student scores were incomplete. In cycle 1, the number of grades of students in one class was 2145 with a percentage of 67.71%, in this cycle individual completeness was 3 students with a percentage of 10.6% and those who did not complete were 29 people with a percentage of 89.4%. Whereas in cycle 2 the total score for one class was 2774 with a percentage of 86.68%, in this cycle there were 29 students who passed with a percentage of 89.4%. This shows that by applying the problem-based learning model to science subjects in class IVA SD Negeri Wonolopo 01 there has been an increase in learning outcomes.*

**Keywords:** Learning Model; Problem based learning; Study Results; Science Science

## PENDAHULUAN

Pada pembelajaran sekarang ini termasuk dalam pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk bisa menguasai berbagai keterampilan di abad ke-21 tersebut. Penerapan pembelajaran abad 21 ini akan menjadi sebuah perkembangan teknologi yang modern dan teknologi yang maju. Menurut Trisnawati & Sari (2019) keterampilan yang diberikan kepada peserta didik dan harus dilakukan oleh guru yaitu keterampilan abad 21 yang meliputi berpikir kritis (*Critical Thinking*), kreatif (*Creativity*), kolaboratif (*Colaboration*) dan komunikasi (*Communication*). Suatu pembelajaran dapat dikatakan aktif dan dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik serta dapat menginterpretasikan kemampuannya untuk dapat berpusat kepada peserta didik harus disertai penerapan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), Keterampilan 4C, Literasi serta HOTS (*High Order Thinking Skill*). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka saat ini, peserta didik harus dapat berpikir kritis tidak hanya berpikir tentang rumpun ilmu tetapi juga mempelajari keterampilan, pengetahuan dan dapat berpikir secara kritis. Dalam pembelajaran supaya peserta didik dapat berpikir kritis perlu adanya kebiasaan dalam memecahkan masalah. Pembelajaran memecahkan suatu permasalahan dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran yang berbasis masalah. Model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran *Problem based learning*.

Menurut Chandra et al., (2021) model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu model yang digunakan yang berlandaskan pada konstruktivisme serta dapat memberikan akomodasi terkait dengan keterlibatan aktif peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara berpikir kritis. Sedangkan menurut Kemendikbud (2014) bahwa model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran yang berbasis permasalahan merupakan suatu

pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan secara kontekstual yang diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk bisa belajar baik kerja sama dalam tim maupun individu. Di dalam model pembelajaran *problem based learning* tentu ada siktaks atau tahapannya, menurut Setiawan et al., (2022) sintaks model pembelajaran *problem based learning* yaitu: (a) Orientasi peserta didik pada suatu masalah; (b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (c) Membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok; (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil; (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran *problem based learning* salah satu model pembelajaran yang berpusat pada suatu permasalahan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami masalah dan mengembangkan pengetahuan (Marwati et al., 2020). Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran *problem based learning* dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi seorang pelajar yang mandiri serta dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik akan terus dilatih dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga tidak menggantungkan sepenuhnya kepada guru (Irwan & Mansurdin, 2020). Dengan begitu peserta didik akan terlibat secara aktif dan termotivasi untuk terus belajar, menantang peserta didik untuk selalu berpikir kritis, dapat memotivasi peserta didik untuk selalu mencari tahu dan dapat menimbulkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran ini menjadi model yang harus digunakan dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perbedaan dari kurikulum sebelumnya, salah satunya yaitu pada mata pelajarannya yakni pada mata pelajaran

IPA dan IPS yang sekarang di padukan menjadi satu yaitu IPAS. Menurut Muhsam (2020) pembelajaran IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah kumpulan ilmu-ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala yang meliputi makhluk hidup serta makhluk tak hidup bahkan sampai dunia kehidupan dan juga dunia fisik. Mata pelajaran IPA di dalamnya ditekankan pada pemberian pengalaman secara langsung supaya dapat mengembangkan kompetensi peserta didik, yang diharapkan peserta didik dapat menjelajahi dan juga dapat memahami alam semesta secara ilmiah. Sedangkan menurut Widyaswati et al., (2022) karakteristik dari pembelajaran IPS sendiri yaitu suatu keutamaan terkait dengan arti serta penghayatan kepada lingkungan sosial yang sesuai dengan kejadian sesungguhnya maupun menelaah permasalahan di kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan perbedaan pendapat, kebutuhan ekonomi, budaya dan lain sebagainya.

Menurut Maisyarah & Firman (2019) hasil belajar peserta didik merupakan suatu perubahan hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan juga psikomotorik yang berorientasi selama proses belajar mengajar yang telah dialami oleh peserta didik. Sedangkan menurut Hartini & Patang (2022) hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki seorang individu setelah peserta didik tersebut menerima pengalaman selama mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari setelah mengikuti pembelajaran dan guru melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran yang memiliki tujuan untuk bisa mendapatkan data pembuktian sebagai data yang menunjukkan peningkatan kemampuan dari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil belajar yang melibatkan hasil jasmani dan rohani akan menghasilkan banyak perubahan dalam konteks pengetahuan, pemahaman,

keterampilan, sikap dan juga tingkah laku beserta seluruh aspek yang ada di dalam diri seorang peserta didik akan mengalami suatu perubahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chandra et al., (2021) menunjukkan bahwa di salah satu sekolah dasar dalam pembelajaran materi IPA, hasil belajar dari peserta didik masih tergolong rendah, hal tersebut dikarenakan pendidik masih belum menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam proses mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Antara (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat mendukung proses berlangsungnya pembelajaran dengan baik dan dapat mempermudah guru serta peserta didik dalam berinteraksi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk dapat berpikir kritis, lebih aktif, kreatif dan terbiasa untuk memecahkan suatu permasalahan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Isma et al., (2021) bahwa penelitian dilakukan di tiga jenjang yaitu di SD, SMP dan SMA/SMK menunjukkan bahwa ada peningkatan sedikit hasil belajar pada jenjang SMA/SMK, sedangkan pada jenjang SD dan SMP penerapan model pembelajaran *problem based learning* sangat tinggi hasil dari belajarnya.

Berdasarkan permasalahan di lapangan bahwa banyak sekolah yang belum menerapkan pembelajaran yang menyenangkan salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran yang berbasis masalah sehingga peserta didik tidak terbiasa untuk berpikir kritis. Dari hasil tanya jawab dan berkolaborasi dengan guru kelas IVA menyatakan bahwa peserta didik juga hasil belajarnya dalam peningkatannya hanya sedikit-sedikit, karena kemungkinan besar bahwa pembelajaran masih kurang bisa dipahami oleh peserta didik. Penerapan model pembelajaran *problem based learning*

salah satu model yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk mendorong rasa ingin tahu dari peserta didik supaya mereka juga terbiasa untuk berpikir kritis dan dapat terbiasa memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan permasalahan dari penelitian terdahulu dan permasalahan di lapangan, sehingga peneliti ingin mengetahui terkait dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IVA SD Negeri Wonolopo 01.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian PTK atau Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Utama (2019) metode penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang sifatnya reflektif karena penelitian dilakukan dengan tindakan nyata atau action yang dilakukan oleh seorang guru maupun bersama dengan pihak-pihak lain yang tujuannya untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran. Tindakan penelitian PTK ini harus direncanakan dengan sebaik mungkin dan juga dapat diukur tingkat keberhasilannya. Sedangkan model dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan empat tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan dan refleksi di setiap siklusnya. Tahapan refleksi di setiap siklus ini sangat penting dilakukan untuk kunci siklus kedepannya. Desain dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan Taggart yang tindakannya dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklusnya terdapat empat tahapan yaitu: planning atau perencanaan, action atau tindakan, observation atau observasi, reflection atau refleksi (Arikunto et al., 2008). Berikut ini tahapan-tahapan dari penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu bahan ajar, butir tes tertulis, lembar pengamatan proses pembelajaran, daftar hadir dan juga skenario tindakan guru. Subyek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IVA SD Negeri Wonolopo 01 sebanyak 32 peserta didik terbagi menjadi 14 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilakukan selama tiga siklus, kegiatan tersebut dapat dirincikan menjadi: (a) Pra-Siklus dilaksanakan dua kali pertemuan; (b) Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan; (c) Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Nilai KKM di kelas IVA ini yaitu 85, sehingga peserta didik yang nilainya >85 nilainya termasuk tuntas dan jika nilainya <85 termasuk dalam tidak tuntas. Dengan begitu, penelitian ini dikatakan dapat berhasil apabila besar ketuntasannya dari peserta didik sebanyak 85% dari jumlah peserta didik dengan KKM 85.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian terkait dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas IVA SD Negeri Wonolopo 01 yang dilaksanakan pada tiga siklus terdiri dari pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2. Materi pembelajaran pada pelaksanaan siklus satu yaitu materi IPS yakni materi jual beli, materi pada pembelajaran siklus satu yaitu materi IPS tentang uang dan materi pada siklus dua yaitu materi IPA

terkait dengan panca indra manusia. Untuk dapat mengetahui hasil dari perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran, sehingga peneliti harus melakukan tes di setiap siklusnya. Data pembelajaran dikumpulkan melalui tes pembelajaran dengan memberikan soal-soal tes baik soal pilihan ganda maupun tes uraian yang telah direncanakan dan disusun perbaikan pembelajaran disetiap pertemuan siklusnya.

Sebelum adanya pelaksanaan tentu sesuai dengan tahapan penelitian terlebih dahulu yaitu merencanakan pelaksanaannya. Pada tahap ini didapatkan setelah melakukan observasi terhadap guru kelas IVA mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru, kemudian juga observasi pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan adanya observasi peneliti dapat memiliki gambaran untuk membuat perencanaan pada prasiklus, dimana pada prasiklus ini mengetahui kondisi awal peserta didik mengenai pengetahuan mereka tentang pembelajaran IPAS mengenai jual beli. Kemudian untuk Perencanaan yang dilakukan pada prasiklus diantaranya yaitu: (1) mencari Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang tepat dan sesuai dengan materi IPAS, (2) membuat skenario pembelajaran yang tercantum dalam Modul Pembelajaran, kemudian menggunakan sintaks pembelajaran yaitu *Problem based learning*, (3) membuat instrumen yang bertujuan untuk mengambil data penelitian diantaranya lembar observasi, pelaksanaan pembelajaran, butir soal, tes hasil belajar yang berisi tentang materi pembelajaran IPAS, (4) mengatur aloksi waktu.

Kemudian pada perencanaan Siklus 1 peneliti melakukan perencanaan yang berpedoman pada hasil refleksi pada Pra Siklus diantaranya yaitu: (1) membuat

skenario pembelajaran yang tercantum dalam Modul Pembelajaran, serta menggunakan sintaks model pembelajaran *Problem based learning* yang sesuai dengan materi pembelajaran siklus 1 yaitu materi Uang, (2) membuat instrumen yang bertujuan untuk mengambil data penelitian diantaranya lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, butir soal tes hasil belajar yang berisi tentang materi IPAS Uang, (3) mempersiapkan dan membuat catatan lapangan, (4) mengatur aloksi waktu. Perencanaan tersebut juga sama dengan yang akan direncanakan pada siklus ke 2 dengan materi pembelajaran Panca Indra Manusia. Setelah perencanaan yaitu melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Dari pelaksanaan penelitian di kelas IVA, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Pada pembelajaran pra-siklus banyak nilai peserta didik yang masih di bawah KKM di mana kemungkinan besar peserta didik masih beradaptasi dengan pembelajaran yang dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga peserta didik belum mengerti peluang untuk mencari dan memahami materi pembelajaran yang dipecahkan bersama dengan kelompoknya. Sedangkan pada pembelajaran siklus I beberapa peserta didik sudah mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya, karena beberapa peserta didik sudah mengerti cara pembelajarannya dan alurnya sedangkan pada pembelajaran siklus II banyak peserta didik yang telah mengalami peningkatan hasil belajarnya. Supaya dapat mengetahui lebih jelas terkait dengan peningkatan hasil belajar peserta didik mulai dari hasil pada pembelajaran pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Setiap Siklus

No	Nama	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Rata-rata	Total
1	AUAB	40	65	86	63,6	191
2	AF	40	70	89	66,3	199
3	ABP	30	60	85	58,3	175
4	AFR	40	74	85	66,3	199
5	AKN	40	69	89	66	198
6	ANR	50	69	81	66,6	200
7	ABS	40	60	79	59,6	179
8	AHP	30	65	85	60	180
9	ATW	30	50	87	55,6	167
10	ANR	40	67	88	65	195
11	AAP	50	78	87	71,6	215
12	AJR	60	70	90	73,3	220
13	APV	40	69	86	65	195
14	ADR	50	65	85	66,6	200
15	BNA	40	68	89	65,6	197
16	BFNU	50	70	91	70,3	211
17	CPR	40	50	85	58,3	175
18	CDAS	40	61	87	62,6	188
19	CNLU	50	50	75	58,3	175
20	DBD	40	60	87	62,3	187
21	DKH	30	67	86	61	183
22	DAH	70	86	95	83,6	251
23	DAL	50	81	90	73,6	211
24	ENZ	40	70	86	65,3	196
25	EDA	40	71	88	66,3	199
26	FGK	50	78	87	71,6	215
27	FIM	60	86	89	78,3	235
28	FLA	50	60	85	65	195
29	JA	40	65	88	64,3	193
30	KIPH	40	55	85	60	180
31	LRLS	40	70	89	66,3	199
32	MAM	60	88	90	79,3	238
<b>Jumlah</b>		<b>1410</b>	<b>2145</b>	<b>2774</b>	-	-
<b>Persentase</b>		<b>44,06%</b>	<b>67,71%</b>	<b>86,68%</b>	-	-

Berdasarkan dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari setiap siklusnya mengalami suatu peningkatan dari hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Pada pelaksanaan pembelajaran pra-siklus menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang tidak tuntas dari KKM, pada siklus pertama ada tiga peserta didik yang tuntas KKM akan tetapi 29 peserta didik tidak tuntas KKM. Sedangkan pada pelaksanaan

siklus ke-2 terdapat banyak sekali peserta didik yang tuntas KKM yaitu ada tiga peserta didik yang tidak tuntas sedangkan sebanyak 29 peserta didik nilainya tuntas KKM. Pada pelaksanaan pembelajaran pra siklus jumlah nilai dari seluruh peserta didik sejumlah 1410 dengan persentase keseluruhan pra-siklus yaitu 44,06%. Sedangkan pada pelaksanaan siklus I bahwa jumlah nilai peserta didik sebanyak

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

32 peserta didik sebanyak 2145 dengan persentase nilai 67,71. Kemudian pada pelaksanaan siklus ke II bahwa jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 32 peserta didik menunjukkan jumlah 2774 dengan persentase nilai 86,68%. Pada setiap siklusnya, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* atau model pembelajaran berbasis masalah, dalam pembelajaran ini peserta didik diberikan suatu permasalahan secara *real* untuk dapat dipecahkan di dicari tahu oleh peserta didik dan kelpoknya.

Pelaksanaan pembelajaran pada pra-siklus yaitu dengan materi pembelajaran IPAS mengenai jual beli dan tahapan dari pelaksanaan jual beli. Pada pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan media video

pembelajaran, power point dan lembar kerja peserta didik untuk dikerjakan secara berkelompok oleh semua peserta didik. pada pelaksanaan pra siklus ini kendala yang dihadapi oleh peserta didik karena banyak peserta didik yang belum terbiasa dalam memecahkan masalah pembelajaran secara *real*, peserta didik belum bisa mengerti dalam mencari tahu materi pembelajaran terkait dengan jual beli karena peserta didik kurang terbiasa dengan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar seperti perjual belian di sekolah yaitu di kantin. Selain itu, berdasarkan pengamatan bahwa peserta didik pada pertemuan pra siklus ini masih terlihat takut dan malu sehingga dalam mencari tahu masih belum ada semangat dan malu bertanya.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

No	Siklus	Rata-Rata Nilai Peserta Didik	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Pra-Siklus	44,06	0%	32 (100%)	Belum Tuntas
2	Siklus 1	67,71	3 (10,6%)	29 (89,4%)	Belum Tuntas
3	Siklus 2	86,69	29 (89,4%)	3 (10,6%)	Tuntas

Pada pelaksanaan pembelajaran pra siklus dengan materi pembelajaran tentang jual beli menghasilkan bahwa semua hasil belajar peserta didik masih di bawah nilai KKM sehingga perlu adanya pembelajaran selanjutnya menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Berdasarkan pembelajaran pra siklus menggunakan model pembelajaran pra siklus yang membuat peserta didik masih merasa malu, takut dan kurang percaya diri karena baru pertama kali melaksanakan pembelajaran dengan peneliti, selain itu juga peserta didik masih belum mengerti cara memecahkan permasalahan secara nyata. Sedangkan pembelajaran pada siklus I, hasil pembelajaran dari peserta didik mengalami peningkatan ada 3

peserta didik yang nilai hasil belajarnya tuntas yaitu mencapai persentase 10,6% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 29 peserta didik dengan persentase 89,4%. Pada pembelajaran ini juga menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan materi IPS yaitu materi uang di mana dalam materi tersebut membahas tentang sejarah uang, nilai-nilai mata uang, macam-macam uang kertas dan juga uang logam.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus ke 2 pada mata pelajaran IPA dengan materi pembelajaran tentang panca indra. Siklus pembelajaran ini nilai hasil dari pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan, setiap peserta didik nilainya mengalami peningkatan akan tetapi hanya tiga peserta didik yang nilainya masih

belum tuntas meskipun sudah meningkat nilainya. Tiga peserta didik yang hasil belajarnya masih belum tuntas dengan persentase 10,6% dikarenakan peserta didik yang kurang fokus dalam membaca materi dan soal serta kurang bisa memahami materi pembelajaran pada siklus kedua ini. Kemudian untuk peserta didik yang nilai hasil belajarnya tuntas sejumlah 29 peserta didik dengan persentase ketuntasan yaitu 89,4% dari kelas IVA. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dari peserta didik dengan dibantu media pembelajaran lembar kerja peserta didik. setiap siklusnya, peserta didik harus memecahkan permasalahan lewat lembar kerja peserta didik dengan cara berkelompok karena model pembelajaran *problem based learning* mengajarkan peserta didik juga dalam berkelompok dengan teman-temannya.

### **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas melalui beberapa tahapan dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tabroni et al., (2022) menunjukkan bahwa proses penelitian tindakan kelas melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan atau action, tahap pengamatan atau observasi dan tahap refleksi. Proses penelitian ini diawali dengan perencanaan terlebih dahulu. Dalam perencanaan ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk bertanya jawab terkait dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan peserta didik dan gaya belajar peserta didik. Kemudian peneliti membuat modul ajar terkait dengan materi pembelajaran di mana pada pembelajaran pra-siklus membuat modul ajar, penilaian atau alat evaluasi, LKPD, media dan bahan ajar sesuai dengan materi jual beli dan prosesnya. Pada perencanaan siklus I membuat modul ajar beserta penilaian, LKPD, media dan bahan ajar

sesuai dengan materi uang. Pada perencanaan siklus II yaitu merencanakan modul ajar beserta penilaian, LKPD, media dan bahan ajar serta lembar observasi penilaian. Kemudian tahap kedua yaitu tindakan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pada tahap tindakan ini peneliti melakukan pembelajaran bersama dengan peserta didik sesuai dengan materi serta mengamati dan menilai proses dari setiap peserta didik. selain itu juga melihat dan memperhatikan aspek-aspek lainnya yaitu manajemen kelas, media pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik.

Selanjutnya yaitu tahap observasi, tahapan ini adalah tahapan ketiga dari pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan. Pada tahap observasi mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan selama kegiatan siklus mengajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan melihat perkembangan hasil belajar peserta didik. tujuan observasi selanjutnya yaitu supaya dapat mengidentifikasi permasalahan yang telah muncul selama proses pembelajaran. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi atau refleksi di mana tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam pembelajaran selama penelitian tindakan kelas. Pada tahapan ini, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk dapat melakukan refleksi selama kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Dalam menggunakan refleksi memiliki tujuan untuk mengevaluasi dari keberhasilan kegiatan-kegiatan pembelajaran serta dapat mencari solusi dari suatu permasalahan yang muncul dari pembelajaran pra siklus dan siklus 1 yang membuat hasil belajar peserta didik rendah dari setiap pergantian siklus sehingga dapat mencari tahu solusi yang tepat untuk pembelajaran selanjutnya yaitu di siklus 2 yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik menjadi tuntas diatas nilai KKM. Menurut Battal (2022) hasil belajar peserta didik adalah suatu perubahan dari



perilaku-perilaku peserta didik yang didapatkan setelah mendapatkan materi pembelajaran dan mengikuti pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pembelajaran setiap siklusnya bahwa pembelajaran pada pra siklus banyak peserta didik yang hasil belajarnya rendah dengan jumlah nilai satu kelas sebanyak 1410 dengan persentase 44,06 dengan jumlah peserta didik 32 dengan nilai yang tidak tuntas semua. Hal tersebut dikarenakan peserta didik masih malu-malu, belum percaya diri, masih beradaptasi dengan pembelajaran dan model pembelajaran, masih belum mengerti cara memecahkan permasalahan, kurang paham akan materi karena cara mengajarnya berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iswara et al., (2022) menunjukkan bahwa permasalahan peserta didik terkait dengan rendahnya hasil belajar seorang peserta didik dapat dikarenakan kurang paham materi dan kurangnya motivasi untuk belajar.

Kemudian pada pada siklus 1 ada beberapa peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar dengan jumlah tiga peserta didik dengan persentase 10,6%. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* membuat hasil belajar peserta didik meningkat dengan jumlah nilai keseluruhan satu kelas yaitu 2145 dengan persentase 67,71%. Sedangkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus kedua bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan jumlah nilai 2774 persentase nilai sebesar 68,86%, pada siklus ini peserta didik yang nilai belajarnya tuntas sebanyak 29 peserta didik dengan persentase 89,4%. Meningkatnya hasil belajar peserta didik dikarenakan peserta didik yang sangat aktif memecahkan permasalahan dan dapat memahami materi pembelajaran karena peneliti yang berperan sebagai guru menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, peserta didik

tidak malu bertanya, peserta didik sudah terbiasa belajar secara berkelompok dan peserta didik mendengarkan penjelasan guru karena menggunakan media pembelajaran yang inovatif. Hal tersebut seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa et al., (2022) menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat meningkat dikarenakan peserta didik aktif belajar, aktif bertanya jawab, tidak malu bertanya dan peserta didik sudah aktif berpendapat kepada teman kelompoknya dan guru karena guru menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Meningkatnya hasil belajar peserta didik sangat signifikan karena menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Dengan begitu penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar dari peserta didik di kelas IVA SD Negeri Wonolopo 01.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dianalisis dan dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dari peserta didik kelas IVA SD Negeri Wonolopo 01 mengalami peningkatan disetiap siklusnya pada pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPAS dengan materi pembelajaran jual beli, uang dan panca indra manusia. Pada pembelajaran pra-siklus jumlah nilai keseluruhan satu kelas yaitu 1410 dengan persentase 44,06% sehingga semua nilai peserta didik belum tuntas. Pada pembelajaran siklus 1 jumlah nilai peserta didik satu kelas yaitu 2145 dengan persentase 67,71%, pada siklus ini ketuntasan individu yakni sebanyak 3 peserta didik dengan persentase 10,6% dan yang tidak tuntas sebanyak 29 orang dengan persentase 89,4%. Sedangkan pada siklus 2 jumlah nilai keseluruhan satu kelas sebanyak 2774 dengan persentase 68,86%, pada siklus ini peserta didik yang

tuntas sebanyak 29 orang dengan persentase 89,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPAS mengalami peningkatan hasil belajarnya serta kendala yang ditemui dapat diatasi dengan baik. Maka dari itu, disarankan bagi guru agar menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait dengan penelitian ini dapat lebih mendalam lagi dan menggali penelitian yang masih belum dijelaskan dalam penelitian ini. Peneliti dapat menambahkan beberapa point terkait dengan penelitian tindakan kelas dan lebih variatif dalam menganalisis data menggunakan tabel lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I. P. P. A. (2022). Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Pokok Bahasan Termokimia. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 15–21.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/44292/21304>
- Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Battal, P. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Dengan Model *Problem based learning* Kelas IV SD. *Jurnal Tongguru*, 1(2), 72–79.
- Chandra, A., Firman, F., & Desyandri, D. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Organ Pernapasan Manusia Menggunakan Model *Problem based learning* (PBL) di Kelas V SD Negeri 08 Puncak Lawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 120–126.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/919>
- Hartini, & Patang. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 8(2), 249–258.  
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3066175>
- Irwan, V., & Mansurdin. (2020). Penerapan Model *Problem based learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2097–2107.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.686>
- Isma, T. W., Putra, R., Wicaksana, T. I., Tasrif, E., & Huda, A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik melalui Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 155–164.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/31523/21382>
- Iswara, S. N. W., Wahyudi, & Kusuma, D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Tema 3 Subtema 2 Dengan Model Pembelajaran *Problem based learning* Peserta didik Kelas IV. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 388–396.  
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2268/1455>

- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Maisyarah, E., & Firman, F. (2019). Media Permainan Ular Tangga, Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 32–38. [https://www.researchgate.net/profile/Elke-Maisyarah-2/publication/330159942\\_MEDIA\\_PERMAINAN\\_ULAR\\_TANGGA\\_MOTIVASI\\_DAN\\_HASIL\\_BELAJAR\\_PESERTA\\_DIDIK\\_DI\\_SEKOLAH\\_DASAR/links/5c306b8592851c22a35b3fa5/MEDIA-PERMAINAN-ULAR-TANGGA-MOTIVASI-DAN-HASIL-BELAJAR-PESERTA-DIDIK-DI-SEKOLAH-DASAR.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Elke-Maisyarah-2/publication/330159942_MEDIA_PERMAINAN_ULAR_TANGGA_MOTIVASI_DAN_HASIL_BELAJAR_PESERTA_DIDIK_DI_SEKOLAH_DASAR/links/5c306b8592851c22a35b3fa5/MEDIA-PERMAINAN-ULAR-TANGGA-MOTIVASI-DAN-HASIL-BELAJAR-PESERTA-DIDIK-DI-SEKOLAH-DASAR.pdf)
- Marwati, I., Amiruddin, & Kaimuddin, L. O. (2020). Penerapan Model *Problem based learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Di Kelas V SDN 7 Konda. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.36709/jobpgsd.v4i1.14397>
- Muhsam, J. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Materi Gaya Bagi Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, 3(2), 53–57. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/2111/pdf>
- Santosa, A. W., Amelia, M. A., & Sarwi, M. (2022). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) Kelas V SD Negeri Sudimoro Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 234–239. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/teaching/article/view/1345/1314>
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan *Problem based learning* pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736–9744. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4161/pdf>
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Method, R&D)*. CV. Jasmine.
- Tabroni, Syukur, M., & Indrayani. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial Kelas VIII-B SMP Negeri 4 Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu Riau. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 261–266. <http://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/409/253>
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–

466.

<https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>

Widyaswati, R., Amelia, M. A., & Sarwi, M. (2022). Penerapan Model *Problem based learning* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Peserta didik Kelas IV SDN 2 Mantingan. *Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 181–188. <https://jurnalp4i.com/index.php/teaching/article/view/1297/1269>